



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN IKTERIK PADA BAYI

Dwi Christina Rahayuningrum^{1*}, Veolina Irman², Emira Apriyeni³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Syedza Saintika Padang

*Email : dwichristina05@gmail.com, 085278097999

ABSTRAK

Ikterik merupakan masalah pada bayi baru lahir yang sering dihadapi. Sekitar 25% - 50% bayi baru lahir menderita ikterik pada minggu pertama. Data dari rekam medis Rumah Sakit Umum Mayjen H. A Thalib Kabupaten Kerinci, kejadian ikterik meningkat setiap tahunnya. Salah satu faktor penyebab ikterik pada bayi kurangnya pengetahuan ibu dalam perawatan bayi. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ikterik pada bayi di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Mayjen H. A Thalib Kabupaten Kerinci. Jenis penelitian *analitik* dengan *Cross Sectional Study*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2018. Populasi penelitian seluruh ibu yang mempunyai bayi yang dirawat di Ruang Perinatologi sebanyak 157 orang. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*, yaitu 53 responden. Analisa univariat untuk menjelaskan karakteristik variabel penelitian dan analisa bivariat dengan uji *Chi Square*. Hasil penelitian kurang dari separuh (49.1 %) bayi mengalami ikterik, sebagian besar ibu (83.0 %) memiliki pengetahuan rendah. Uji bivariat menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ikterik, $p\text{-value} = 0.024$ ($p \leq 0.05$) dengan OR 10.526. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah mempunyai risiko 10.526 kali untuk terjadi ikterik pada bayinya. Disarankan kepada petugas kesehatan di ruang perinatologi, agar petugas kesehatan melakukan antisipasi dan deteksi dini pada bayi baru lahir yang bermasalah untuk mencegah terjadinya ikterus neonatorum.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Ikterik, Neonatal, Perinatologi

ABSTRACT

Jaundice is a problem in newborns that is often faced. About 25% - 50% of newborns suffer from jaundice in the first week. Data from the medical records of Mayjen H. A Thalib General Hospital, Kerinci Regency, shows that the incidence of icteric increases every year. One of the factors causing jaundice in infants is the lack of knowledge of mothers in infant care. The research objective was to determine the relationship between the level of mother's knowledge and the incidence of icteric in infants in the Perinatology Room of the General Hospital of Mayjen H. A Thalib, Kerinci Regency. This type of analytic research with a Cross Sectional Study. The study was conducted in July 2018. The study population of all mothers who had babies who were treated in the Perinatology Room was 157 people. Sampling technique accidental sampling, namely 53 respondents. Univariate analysis to explain the characteristics of research variables and bivariate analysis using the Chi Square test. The results showed that less than half (49.1%) of infants had jaundice, some mothers (83.0%) had low knowledge. The bivariate test showed that there was a relationship between the level of maternal knowledge and the incidence of icteric, $p\text{-value} = 0.024$ ($p < 0.05$) with an OR of 10.526. Based on the research, it can be concluded that mothers who have a low level of



knowledge have 10,526 times the risk of developing icteric in their babies. It is recommended to health workers in the perinatology room that health workers anticipate and detect early newborns with problems to prevent neonatal jaundice.

Keyword : Knowledge level, Jaundice, Neonatal, Perinatology

PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi menurut WHO (*World Health Organization*) (2015) pada Negara ASEAN (*Association of South East Asia Nations*) seperti di Singapura 3 per 1000 kelahiran hidup, Malaysia 5,5 per 1000 kelahiran hidup, Thailand 17 per 1000 kelahiran hidup, Vietnam 18 per 1000 kelahiran hidup, dan Indonesia 27 per 1000 kelahiran hidup. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2017) menyatakan bahwa angka kematian bayi sebagian besar disebabkan oleh asfiksia (20-60%), infeksi (25- 30%), bayi dengan berat lahir rendah (25-30%), dan ikterik (5-10%).

Angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi dari negara ASEAN lainnya, jika dibandingkan dengan target dari SDGS (*Millenium Development Goals*) tahun 2015 yaitu 23 per 1000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian bayi di Indonesia disebabkan karena BBLR 26%, ikterik 9%, hipoglikemia 0,8% dan infeksi *neonatorum* 1,8% (Kemenkes R1, 2015). Berdasarkan penyebabnya, kematian bayi ada dua macam yaitu dalam kandungan dan luar kandungan. Kematian bayi dalam kandungan adalah kematian bayi yang dibawa oleh bayi sejak lahir seperti asfiksia. Sedangkan kematian bayi luar kandungan atau kematian post neonatal disebabkan oleh faktor-faktor yang bertalian dengan pengaruh dari luar (Vivian, 2014).

Data dari Provinsi Jambi tahun 2017, jumlah kasus ikterik pada bayi sebanyak 1054 kasus. Data yang didapat dari rekam medis Rumah Sakit Umum Mayjen H. A Thalib Kabupaten Kerinci kejadian ikterik pada bayi terjadi peningkatan setiap tahunnya tahun 2016 berjumlah 120 kasus dan tahun 2017 meningkat menjadi 129 kasus. Berdasarkan studi awal yang dilakukan di ruang perinatology Rumah Sakit Umum Mayjen H. A Thalib hasil observasi terdapat 157 orang ibu yang mempunyai bayi rawat inap dengan kasus bayi ikterik sebanyak 32 orang.

Salah satu penyebab mortalitas pada bayi baru lahir adalah kern ikterik (*ensefalopati biliaris*) merupakan komplikasi ikterik neonatorum paling berat. suatu kerusakan pada otak akibat perlekatan bilirubin indirek pada otak yang ditandai dengan bayi tidak mau mengisap, letargi, gerakan tidak menentu, kejang, tonus otot kaku, leher kaku dan bisa mengakibatkan kematian pada bayi atau kecacatan di kemudian hari (Wijayaningsih, 2013).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ikterus bisa berasal dari faktor maternal, perinatal dan neonatal. Faktor maternal antara lain rhesus, ABO inkompatibility, riwayat keluarga, tempat bersalin, usia ibu, paritas, pengetahuan, sikap dan keadaan social ekonomi. Faktor perinatal antara lain jenis persalinan, trauma persalinan, komplikasi (asfiksia, sepsis), dan faktor neonatal antara lain jenis kelamin, usia



kehamilan, berat badan lahir, dan G6PD defisiensi (Olusanya et al, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian ikterik adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Berdasarkan pengalaman penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasarkan oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan penelitian Fitriani (2012) tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang ikterik neonatorum di Wilayah Kerja Puskesmas Pidie Kabupaten Pidie, didapatkan hasil bahwa dari 45 orang ibu yang mempunyai bayi baru lahir, dimana diantaranya 12 orang ibu tidak pernah mengetahui tentang ikterus neonatorum, 3 orang ibu mengatakan bahwa bayi baru lahir mengalami ikterus merupakan hal biasa, dan 2 orang ibu mengatakan tahu tentang ikterus tetapi tidak mengetahui bagaimana perawatannya dan 1 ibu tidak ada tanggapan sama sekali tentang ikterus pada bayi baru lahir. Hasil penelitian didapatkan nilai p 0.001 yang artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian ikterik neonatorum.

Studi awal yang peneliti lakukan di di ruang perinatologi RSUD Mayjen H. A Thalib didapatkan 10 orang ibu yang memiliki bayi yang dirawat, didapatkan 8 orang bayi mengalami ikterik dan 2 lagi bukan dengan ikterik namun asfiksia dan BBLR. 8 ibu yang memiliki bayi dengan ikterik tersebut mengatakan bahwa ibu-ibu tersebut tidak tahu apa itu defenisi sakit kuning pada bayinya, ibu

juga mengatakan tidak tahu tentang tanda dan gejala dari sakit kuning, ibu hanya tahu anaknya kurang minum susu dan mulai rewel, 2 orang dari 8 ibu membawa bayi ke bidan terdekat, sementara itu 6 orang lainnya membawa anaknya ke RS. Ibu tidak tahu bahwa penyakit kuning pada bayi tersebut berbahaya dan dapat membuat bayi meninggal. Sementara dengan 2 bayi yang juga dirawat di ruang perinatologi tersebut juga mengatakan anaknya dirawat dengan sesak nafas dan tidak menangis saat baru dilahirkan dan satu bayi lagi berat badannya tidak mencukupi berat bayi lahir normal. Namun 2 ibu tersebut juga mengatakan bahwa tidak tahu juga apa itu pengertian penyakit kuning pada anak tetapi tahu bahwa salah satu penyebabnya adalah bayi kurang minum susu.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Mayjen H. A Thalib Kabupaten Kerinci. Populasi penelitian seluruh ibu yang mempunyai bayi yang dirawat di Ruang Perinatologi RSUD Mayjen H.A Thalib Kabupaten Kerinci sebanyak 157 orang dengan rata-rata 53 orang perbulan, teknik pengambilan sampel *accidental sampling* Penelitian menggunakan kuesioner untuk memperoleh data karakteristik responden, serta tingkat pengetahuan responden, sedangkan untuk kejadian ikterik peneliti menggunakan data dari rekam medis.



HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden di Rumah Sakit Umum Mayjen H. A Thalib Kabupaten Kerinci

Karakteristik responden	<i>f</i>	%
Umur		
1. \leq 20 tahun	13	24.5
2. $>$ 20 tahun	40	75.5
Pendidikan		
1. SD	4	7.5
2. SMP	16	30.2
3. SMA	25	47.2
4. PT	8	15.1
Total	53	100

Tabel 1 menunjukkan lebih dari separuh responden (75.5%) dengan umur $>$ 20 tahun dan kurang dari separuh responden (47.2%) dengan pendidikan responden SMA

2. Analisa Univariat

a. Kejadian Ikterik

Tabel 2
Distribusi frekuensi kejadian ikterik pada bayi di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Mayjen H. A Thalib Kabupaten Kerinci

Kejadian ikterik	<i>f</i>	%
Ikterik	26	49.1
Tidak ikterik	27	50.9
Total	53	100

Tabel 2 menunjukkan kurang dari separuh responden (49.1 %) mengalami ikterik

b. Tingkat Pengetahuan Ibu

Tabel 3
Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Mayjen H. A Thalib Kabupaten Kerinci

Tingkat pengetahuan	<i>f</i>	%
Rendah	44	83.0
Tinggi	9	17.0
Total	53	100



Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden (83.0%) memiliki pengetahuan rendah

3. Analisa Bivariat

Tabel 4

Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ikterik pada bayi di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Mayjen H. A Thalib Kerinci

Tingkat pengetahuan	Kejadian ikterik				Jumlah		<i>p-value</i>	OR
	Ikterik		Tidak ikterik		<i>f</i>	<i>%</i>		
	<i>f</i>	<i>%</i>	<i>f</i>	<i>%</i>				
Rendah	25	56.8%	19	43.2%	44	100	0.024	10.526
Tinggi	1	11.1%	8	88.9%	9	100		
Jumlah	26	49.1%	27	50.9%	53	100		

Tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari separuh (56.8%) dengan tingkat pengetahuan rendah mengalami ikterik dibandingkan tingkat pengetahuan tinggi hanya sebagian kecil responden (11.1%) mengalami ikterik. Hasil uji statistik *chi-*

square dapat dilihat bahwa *p-value* 0.024 (< 0.05) dan OR = 10.526, yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ikterik di Rumah Sakit Umum Mayjen H.A Thalib Kabupaten Kerinci

PEMBAHASAN

1. Kejadian Ikterik

Hasil penelitian menunjukkan kurang dari separuh responden (49.1%) mengalami ikterik di Rumah Sakit Umum Mayjen H.A Thalib Kabupaten Kerinci. Ikterik merupakan masalah pada bayi baru lahir yang sering dihadapi. Sekitar 25% - 50% bayi baru lahir menderita ikterik pada minggu pertama. Ikterik sendiri merupakan masalah yang sering muncul pada neonatus yang terjadi akibat akumulasi bilirubin yang berlebihan dalam darah dan jaringan (Depkes RI, 2012). Ikterik pada bayi baru lahir terjadi 50%-60% pada semua bayi di minggu

pertama kehidupan. Ikterik adalah warna kuning dibagian sklera mata dan muka, kemudian meluas ke bagian dada, dan membuat bayi baru lahir selalu tidur dan malas menyusu. Kejadian yang berat adalah ketika seluruh tubuh hingga ekstremitas berwarna kuning yang dapat menyebabkan kern ikterik (Batabyal, 2016).

Ikterik neonatorum adalah perubahan warna kekuningan pada kulit atau sklera bayi baru lahir yang disebabkan oleh deposisi jaringan bilirubin (Ali dkk, 2012). Ikterik pada bayi neonatus sebesar 25-50% bayi cukup bulan dan lebih tinggi pada



neonatus kurang bulan. Ikterik pada neonatus dapat terjadi karena gejala fisiologis dan gejala patologis. Gejala fisiologis bisa berupa ikterik yang timbul pada hari kedua dan ketiga, tidak mempunyai dasar patologis, kadarnya tidak melampaui kadar yang membahayakan, tidak menyebabkan suatu morbiditas pada bayi, tidak mempunyai potensi menjadi *kern-icteric* (ensefalopati *biliaris*) yaitu suatu kerusakan otak akibat perlengketan bilirubin indirek pada otak. Sedangkan ikterik patologis yaitu ikterik yang mempunyai dasar patologis misalnya jenis bilirubin saat timbulnya dan menghilangnya ikterus dan penyebabnya, dan kadar bilirubinya mencapai nilai hiperbilirubinemia (Saifuddin, 2009).

Menurut analisa peneliti, berdasarkan penelitian ini didapatkan kurang dari separuh responden yang mempunyai bayi ikterik, hal ini bisa disebabkan karena berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat bahwa ada 23% umur ibu bayi dibawah 20 tahun, hal ini diperkuat dengan teori Nursalam (2006) menjelaskan bahwa semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Sementara itu 37.7% ibu bayi memiliki pendidikan yang rendah (SD, SMP), sehingga tingkat pemahaman responden tentang penanganan bayi ikterik kurang. Hal ini diperkuat dengan teori Notoadmojo (2012), dimana mengemukakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk akan pola hidup terutama akan motivasi untuk sikap

berperan serta dalam membangun kesehatan.

2. Tingkat Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (83.0 %) memiliki pengetahuan rendah di Rumah Sakit Umum Mayjen H.A Thalib Kabupaten Kerinci. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Berdasarkan pengalaman penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasarkan oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian Rogers (1974) dalam Notoatmodjo 2012 mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni : *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek), *Interest*, dimana orang mulai tertarik kepada stimulus, *Evaluation* (menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik, *Trial*, dimana orang telah mencoba perilaku baru, *Adoption* (adaptasi), dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Menurut analisa peneliti, pengetahuan yang rendah dapat berisiko terhadap perilaku perawatan bayi yang kurang baik. Hal ini



didukung dengan analisis kuisioner pengetahuan tentang ikterik, dimana 67.9% responden tidak mengetahui bayi kuning yang perlu diwaspadai, 56.6% tidak mengetahui penyebab bayi kuning normal, 75.5% tidak mengetahui penyebab bayi kuning tidak normal, 69.8% tidak mengetahui gejala penyakit bayi kuning normal, 79.2% tidak mengetahui cara mengamati bayi kuning normal, 50.9% tidak mengetahui penanganan bayi kuning tidak normal dan faktor penyebab terjadinya penyakit kuning pada bayi baru lahir, 62.3% tidak mengetahui proses penyebaran penyakit kuning pada bayi, serta 66.0% tidak mengetahui cara melakukan penanganan penyakit kuning di rumah.

3. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan bayi di rumah dengan kejadian ikterik pada bayi

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa lebih dari separuh (56.8%) dengan tingkat pengetahuan rendah mengalami ikterik dibandingkan tingkat pengetahuan tinggi hanya sebagian kecil responden (11.1%) mengalami ikterik.. Hasil uji statistik *chi-square* dapat dilihat bahwa *p-value* 0.024 (< 0.05) dan OR = 10.526, yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ikterik di Rumah Sakit Umum Mayjen H.A Thalib Kabupaten Kerinci. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2012) tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang ikterik neonatorum di Wilayah Kerja Puskesmas Pidie Kabupaten

Pidie, didapatkan nilai p 0.001 yang artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian ikterik neonatorum.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian ikterik adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Berdasarkan pengalaman penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasarkan oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Menurut analisa peneliti, didapatkan hasil ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian ikterik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh (56.8%) dengan tingkat pengetahuan rendah mengalami ikterik, hal ini disebabkan karena responden yang mempunyai pengetahuan rendah otomatis responden tersebut tidak mengetahui penanganan awal yang dilakukan jika bayi mengalami penyakit ikterik. Penelitian ini juga bisa dilihat (43.2%) dengan tingkat pengetahuan rendah tidak mengalami ikterik, hal ini bisa disebabkan karena kebiasaan responden untuk melakukan pemeriksaan kesehatan ke Rumah sakit.

Hasil penelitian juga bisa dilihat bahwa sebanyak (88.9%) dengan tingkat pengetahuan tinggi tidak mengalami ikterik, hal ini karena pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang positif dan sikap membentuk tingkah laku perawatan bayi yang baik. Penelitian ini juga bisa dilihat bahwa



pengetahuan tinggi hanya sebagian kecil responden (11.1%) mengalami ikterik, hal ini menandakan terjadinya ikterik pada bayi disebabkan karena responden tidak melakukan perawatan bayinya dengan benar. Hal ini diperkuat dengan teori, dimana faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah antara lain pendidikan yaitu 37.7% pendidikan responden rendah (SD, SMP). Hasil penelitian didapatkan nilai OR = 10.526 yang artinya ibu yang memiliki pengetahuan rendah berisiko 10.526 kali untuk terjadi ikterik pada bayinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan : Kurang dari separuh responden (49.1 %) mengalami ikterik, sebagian besar responden (83.0 %) memiliki pengetahuan rendah di Rumah Sakit Umum, terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ikterik di Rumah Sakit Umum Mayjen H.A Thalib Kabupaten Kerinci, dengan *p-value* 0.024 (< 0.05) dengan OR = 10.526

Disarankan diharapkan sebagai masukan bagi pihak rumah sakit khususnya perawat agar bisa melakukan penyuluhan kesehatan terkait penyakit ikterik pada bayi, sehingga bisa meningkatkan pengetahuan responden dalam hal penanganan bayi ikterik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali et al. 2012. *Icterus Neonatorum in Near-Term and term Infants. SQU Medical Journal*, 12 (2): 153-160.

Arikunto. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

Batabyal. 2016. *Neonatal Jaundice-A Review. International Journal of Research and Development in Pharmacy and Life Sciences*. 5(4). 2198-2200.

Budiman. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69.

Depkes RI. 2012. *Profil kesehatan Indonesia*. Jakarta: Depkes RI

Dewi. 2012. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: Salemba Medika.

Faridah. 2010. *Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku perawatan bayi ikterus neonatorum di Rsud Dr. Harjono Ponorogo*. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

Fitriani. 2012. *Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang ikterik neonatorum di Wilayah Kerja Puskesmas Pidie Kabupaten Pidie*. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan U'Budiyah Indonesia. Banda Aceh.

Hidayat. 2007. *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika

Jejh. 2010. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: TIM.

Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI



- Kemendes RI. 2015. Profil Kesehatan Indonesia. Terdapat dalam <http://www.kemendes.go.id> diakses tanggal 13 April 2018.
- Notoatmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Muslihatum. 2010. *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Myles. 2009. *Buku Ajar Bidan. Edisi 14*. Jakarta: EGC.
- Rini. 2013. *Analisis faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian ikterik di Ruang Cenderawasih RSUD DR. Soetomo*. Program Studi Pendidikan Bidan. Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya
- Riskesdas. 2013. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Riskesdas Nasional*. Jakarta: Depkes RI
- Saifuddin. 2009. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwano Prawirohardjo.
- Vivian. 2014. *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*. Jakarta: Salemba Medika.
- WHO. 2015. *Breastfeeding Counselling: A training Course*, p. WHO/CDR/93.4
- Wijayaningsih. 2013. *Perawatan Bayi Baru Lahir, Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Penerbit Buku Kedokteran. Jakarta: EGC